

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Supervisi Pengawas Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Stimulus Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Guntoro

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

gguntur232@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai stimulus dalam meningkatkan kinerja guru. Guru sebagai salah satu pelaksana manajemen sekolah secara langsung berada di garda terdepan dalam mencetak generasi yang berintegritas dan berprestasi. Dalam melaksanakan tugasnya kinerja guru dapat dipengaruhi oleh supervisi pengawas dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Supervisi pengawas dalam menjalankan perannya sebagai koordinator, konsultan, dan evaluator yang memberikan bimbingan kepada guru dan manajemen sekolah. Sementara Kepemimpinan kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kemampuan kinerja dalam proses belajar mengajar. Membantu guru meningkatkan kompetensi pribadi, pedagogis, profesional, sosial, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan posisi karier mereka.

Kata kunci: Supervisi; Kepemimpinan; Kinerja Guru

Abstract

This study aims to determine how big the role of supervisor supervision and leadership of school principals as a stimulus in improving teacher performance. Teachers as one of the implementers of school management are directly at the forefront in producing a generation with integrity and achievement. In carrying out their duties teacher performance can be influenced by supervisor supervision and the quality of the principal's leadership. Supervisor supervision in carrying out its role as coordinator, consultant, and evaluator who provides guidance to teachers and school management. While the Principal's leadership can help teachers improve their performance abilities in teaching and learning processes. Helping teachers

improve their personal, pedagogical, professional, social competence, and provide motivation to improve their career positions.

Keywords: Supervision; Leadership; Teacher Performance

Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Upaya tersebut pada akhirnya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara (Daeng Pawero, 2018).

Oleh karenanya Pendidikan menjadi tahapan yang sangat penting yang harus dilalui oleh setiap anak bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ahli bahwa pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam menyediakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Elong & Pawero, 2018). Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2010). Posisi ini disadari ataupun tidak pendidikan menjadi tolak ukur yang penting sebagai modal utama seseorang untuk berkompetisi dalam dunia kerja dan lain sebagainya.

Dalam hal ini posisi guru dalam dunia pendidikan adalah garda terdepan dan sentral di dalam terlaksananya proses pembelajaran, maka berkaitan dengan kinerja guru diperlukan adanya totalitas, maupun dedikasi, sebagai seorang pendidik yang mencetak sumber daya manusia. Kinerja guru adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (Rusman, 2011). Kinerja guru mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan. Sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan nasional, maka seorang guru harus mampu meningkatkan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil atau unjuk kerja, dari segala bidang yang berkaitan dengan dunia pendidikan (A. M. D. Pawero & Dkk, 2019).

Sedangkan seorang guru harus memiliki kompetensi memadai dan mempunyai dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya menjadi rujukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 (pasal 8) secara jelas dinyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sairin, 2010). Dalam rumusan tentang kurikulum, kurikulum merupakan cakupan sejumlah kompetensi, serta seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan (Daeng Pawero, 2018). Selain itu, dalam struktur kurikulum menggambarkan konspetualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar untuk setiap peserta didik (A. M. Pawero, 2017)

Oleh karenanya untuk mewujudkan kinerja guru yang maksimal maka dibutuhkan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya baik dalam bidang teknis, akademik, maupun adminitrasi pendidikan. Dalam hal ini supervisi pengawas mempunyai peranan di dalam memberikan pembinaan, pengembangan profesi, dan sejenisnya. Hal itu bertujuan agar kondisi guru yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya, dengan harapan dewan guru yang bersangkutan dapat memperbaikinya.

Supervisi pengawas bertugas untuk mengupayakan peningkatan mutu proses kinerja guru, dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan serta profesionalisme guru melalui bimbingan profesional pengawas sekolah (Harbani Psolong, 2010). Oleh karnanya orang yang melakukan supervisi disebut supervisor, dan yang bisa menjadi supervisor di sekolah adalah kepala sekolah dan pengawas (supervisi pengawas).

Di lain sisi, kepemimpinan kepala sekolah juga mempunyai pengaruh di dalam meningkatkan kinerja guru. Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi sehubungan dengan tugas yang harus dilaksanakannya (Ellong & Pawero, 2018).

Pemimpin yang di maksudkan dalam pembahasan ini adalah pemimpin yang bersifat formal. Yaitu orang yang oleh organisasi atau lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk menopang faktor utama mencapai sasaran organisasi (Harbani Psolong, 2010). Kinerja guru sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh mutu atau kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang menanggapi langsung pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, untuk melahirkan seorang pendidik (guru) yang mempunyai kinerja secara totalitas dalam mengabdikan diri untuk mencerdaskan bangsa, maka di perlukan sebuah bimbingan yang dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan kinerjanya. Dalam hal ini yang mempunyai peranan besar adalah supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah.

Supervisi pengawas mempunyai peranan dalam pengoptimalan kinerja guru, berkewajiban memberikan sebuah supervisi akademik dengan baik dan memberikan bimbingan dan arahnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru, karena pengawasan merupakan suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari peserta didik. Sementara kepemimpinan kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kemampuan kinerja dalam proses belajar mengajar. Membantu guru meningkatkan kompetensi, pribadi, pedagogis, profesional dan sosial. Memberikan motivasi dan mendorong guru untuk meningkatkan posisi karier mereka.

Kajian Teori

Kinerja Guru

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah di tetapkan (Aris Suherman & Saondi, 2012). Kinerja guru juga dimaknai sebagai *performance* atau ujuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (Rusman, 2011). Dari pengertian tentang kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang pendidik.

Di dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Sairin, 2010).

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.” Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru (Sairin, 2010).

Guru merupakan garda terdepan dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam hal berinteraksi dengan lapisan civitas pendidikan, baik dalam hal komunikasi dengan sesama pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah. Karena komunikasi publik sangat berorientasi pada komunikatornya, dalam konteks komunikasi pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Secara konseptual ini merupakan komunikasi pembelajaran yang berpendekatan secara retorik. Secara retorik dalam pendidikan Guru menjadi penentu utama proses pembelajaran yang identik menggunakan metode ceramah. Ceramah bukan saja diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melainkan juga untuk melakukan perubahan pada siswa (Arcaro, 2007).

Kinerja guru tentu tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), (2) pendidikan, (3) keterampilan, (4) manajemen kepemimpinan, (5) tingkat penghasilan, (6) gaji dan kesehatan, (7) jaminan sosial, (8) iklim kerja (9) sarana prasarana, 10) teknologi, dan (11) kesempatan berprestasi (Asf & Mustofa, 2013)

Kinerja guru akan mengalami peningkatan yang signifikan manakala ditunjang oleh beberapa variabel lain. Variabel yang dimaksud adalah supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah. Variabel ini akan turut memengaruhi dan berperan dalam menentukan keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kinerja juga dapat ditinjau dari beberapa indikator. Indikator kinerja merupakan aspek-aspek yang menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja. Indikator tersebut diantaranya: kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi (Saondi, 2014).

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator atau tolak ukur kinerja guru di atas, maka proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran.

Lebih jelas pusat penelitian kebijakan dan inovasi pendidikan, Balitbang Kemdiknas membagi tiga komponen yang dapat menjadi indikator kinerja agar menjadi guru yang berkualitas yaitu:

1. Kinerja dalam tugas, baik rutin maupun nonrutin yang disebut tugas adaptif.
2. Kinerja yang disebut dengan perilaku kewarganegaraan (*citizenship behavior*), yaitu perilaku sukarela yang dikerjakan seseorang yang tidak termasuk tugasnya, tetapi mempunyai sumbangan terhadap pencapaian organisasi, dengan menunjukkan kerja yang melampaui tugas normal tanpa mengharapkan imbalan karena kecintaanya terhadap organisasinya.
3. Perilaku negatif yang mengganggu ketercapaian tujuan organisasi seperti sabotase, korupsi, menghamburkan sumber daya, gosip, pelecehan dan penyalahgunaan kewenangan (Suprihatiningrum, 2013).

Guru sebagai pemberi inspirasi belajar, harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan penuh optimisme yang tinggi (Mulyasa, 2008).

Dari sisi lain pencitraan seorang guru juga harus diperhatikan, guru adalah sosok teladan bagi peserta didiknya. Citra guru dapat diartikan sebagai suatu penilaian kesan yang baik terhadap keseluruhan penampilan sosok guru secara ideal dalam lingkup posisi, waktu dan tempat berdasarkan kaidah-kaidah dan norma tertentu. Dari sudut pandang peserta didik, citra guru adalah guru yang mempunyai penampilan sedemikian rupa sebagai sosok sumber motivasi belajar yang menyenangkan (Surya, 2013).

Secara historis sebagian ahli meyakini guru merupakan sosok yang berpengaruh di dalam masyarakat. Ia senantiasa digugu (dipercaya) dan ditiru (dijadikan contoh) sehingga ia dijadikan sebagai sumber referensi dan sumber inspirasi sekaligus sosok yang di hormati oleh masyarakat. Pada beberapa kasus di masyarakat, tidak sedikit anggota masyarakat yang selalu bertanya dan meminta nasehat ataupun bimbingan untuk menyelesaikan aneka persoalan, sehingga guru menjadi figur tambahan hati masyarakat (Rohman, 2013).

Asumsi guru sebagai dambatan masyarakat, bukanlah sesuatu yang di lebih-lebihkan dalam tugas dan tupoksinya sebagai seorang pendidik. Hal tersebut sesuai dengan realita yang ada di lapangan, dalam ruang lingkup sekolah seorang guru adalah ujung tombak utama (yang paling sering berintraksi dengan peserta didik) dalam mencerdaskan anak bangsa. Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas dikalangan masyarakat, seorang guru adalah cerminan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Supervisi Pengawas

Istilah supervisi berasal dari bahasa inggris dari akar kata super artinya diatas dan vision mempunyai arti melihat. Dengan demikian secara keseluruhan seupervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Dengan pengertian itulah, supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Dalam pengertian lain supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif (Suprihatiningrum, 2013).

“Supervisi adalah inspeksi, penilaian, pengawasan, monitoring dan penilaian atau evaluasi” (Soetjipto & Kosasi, 2004). Peran dari supervisi itu sendiri diantaranya adalah koordinator, konsultan, pemimpin kelompok dan evaluator (Rohmanto & Aqib, 2008).

Supervisi merupakan suatu proses bimbingan dari pihak pengawas kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar peserta didik, untuk memperbaiki situasi pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Supervisi juga diartikan sebagai suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rohmanto & Aqib, 2008).

Sedangkan pengawas mempunyai proses dasar yang terdiri dari tiga tahap menjadi dasar secara esensi (1) menetapkan standar pelaksanaan (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang Fattah, 2004: 101).

Pengawas yang efektif harus melibatkan semua tingkat manajer dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan kelompok-kelompok kerja. Konsep pengawas efektif ini mengacu pengawas mutu terpadu atau *total quality control (TQC)*. Figenbaum mengatakan bahwa *“total quality control is a effective system for integrating the the quality development, quality maintenance and quality improvement efforts of the varions groups in an organization so as to anable marketing, engeneting, production,and service at the most economical levels which allow for full customer satisfaction”* (Basri, 2014).

Supervisi pengawas sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional pengawas sekolah. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor, dan yang bisa menjadi supervisor di sekolah adalah pengawas sekolah dan kepala sekolah.

Peran nyata dari supervisi pengawas adalah mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah dan meningkatkan proses mengajar di sekolah serta mengembangkan kemampuan seluruh staf di sekolah. Supervisi pengawas juga berperan dalam memberikan motivasi, dorongan semangat, untuk meningkatkan kinerja guru, baik dari segi adminitrasi pendidikan, perangkat pembelajaran, metode dan strategi belajar mengajar, dan lain sebagainya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh (Wahjosumidjo, 2005). Setiap guru akan mempunyai tanggapan/respon masing-masing terhadap kegiatan kepemimpinan Kepala Sekolah. Tanggapan/respon tersebut bisa positif bisa negatif tergantung seberapa jauh persepsi guru menanggapi tingkah laku kepemimpinan Kepala Sekolah (Wahjosumidjo, 2005).

Kepemimpinan merupakan ujung tombak organisasi yang mengarahkan orang-orang yang memberdayakan sumber-sumber lain demi kepentingan organisasi. Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh (Wahjosumidjo, 2005).

Untuk menjadi seorang kepala sekolah yang berhasil, maka kepala sekolah tersebut harus mempunyai sifat atau gaya kepemimpinan yang demokratis. Tipe kepemimpinan demokratis yang paling tepat untuk diterapkan oleh kepala sekolah karena dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pada pendapat bahwa manusia itu makhluk mulia, selalu berusaha mensikronisasikan kepentingan dan tujuan dari bawahannya (Mulyasa, 2013).

Kepemimpinan menjadikan suatu organisasi dapat bergerak secara terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pimpinan dalam konteks ini ternyata memiliki ajaran dan pandangan yang mampu menggugah, mempengaruhi, membangun aspirasi, dan mendorong perubahan peradaban manusia hingga dewasa ini (Martono & Suraja, 2014).

Kepemimpinan juga mengandung makna yang luas dan akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Hal tersebut sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW dengan hadisnya yang populer “*kullukum ra’in wa kullukum mas’ulun’an ra’iyatih*”. Setipa kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Atau dalam arti literalnya: setipa kamu adalah pengembala dan setiap kamu akan dipertanyakan akan pengembalaannya (Hasibuan & Nizar, 2011).

Rauch dan Behling menjelaskan bahwa *leadership is the process of influencing the activities of an organized group toward goal achievement*. Mengacu pendapat ahli pendidikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai kemampuan mempengaruhi, membimbing melalui interaksi individu dan kelompok sebagai wujud kerjasama di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Tilome & Masaong, 2014).

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi perilaku dan tindakan para pengikut dan memilih tujuan bagi kelompok atau organisasi. Diriwayatkan bahwa nabi saw bersabda sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, serta yang kalian laknat dan yang melaknat kalian (Al-Mawardi, 2008).

Sehingga keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung terhadap kepemimpinan kepala sekolahnya. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggungjawabnya, karena disamping sebagai pemimpin kepala sekolah juga berperan sebagai manager. Sebagai pemimpin di lembaganya harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Asf & Mustofa, 2013). Ia harus mampu membawa sebuah perubahan pada instansi yang di bawahinya, serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik lagi.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Studi pustaka juga merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkaitan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data maupun informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis, baik dari jurnal ilmiah, Buku, literatur, ensiklopedia, maupun sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan ataupun dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang diteliti.

Pembahasan

Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sumberdaya manusia. Untuk itu, maka dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang seutuhnya, yaitu sistem pendidikan yang memandang bahwa mutu merupakan salah satu tujuannya. Seorang guru merupakan ujung tombak utama dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Dalam lingkup operasional pendidikan terjadi di lingkungan sekolah, di mana peran supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting, kepala sekolah menjadi pemegang kekuasaan dan kewenangan di tingkat sekolah, maka seluruh akademisi yang terlibat di lingkungan sekolah, perlu memahami dengan baik tentang manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah.

Tugas pokok supervisi pengawas (supervisor) adalah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi. Jika guru dapat melihat persoalan yang di hadapi, langkah berikutnya yang harus di ambil supervisor adalah menolong para guru agar dapat memecahkan perobeema yang mereka hadapi itu (Subari, 1994). Supervisi bisa membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya memahami pengajaran, mengembangkan keterampilan mengajarnya, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individual, melainkan juga bersifat kelompok (Fathurrahman & Suryana, 2011).

Di sisi lain kepemimpinan kepala sekolah juga mempunyai peranan penting sebagai pemikir utama dalam mengerakkan sebuah roda pendidikan di sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah memusatkan perhatiannya kepada sikap-sikap guru ketika mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan perkembangan peserta didik. Pemimpin paling banyak berurusan dengan para guru dan memberi mereka dukungan dari kondisi yang dibutuhkan untuk kualitas kurikulum dan instruksi (Raihan, 2011). Kualitas kurikulum dan instruksi merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, dalam mencetak peserta didik yang berprestasi.

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sebuah institusi pendidikan. Oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif

merupakan kunci untuk menjadi manajer yang efektif. Esensi dari kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan (Saondi, 2014). Supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah dua hal yang saling terkait dan menguatkan satu sama lainnya di dalam memberikan bimbingannya kepada kinerja guru baik di bidang akademik maupun administrasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dapat memberikan stimulus terhadap kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan supervisi pengawas diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan Kebijakan seorang pemimpin untuk mengubah strategi pembelajaran agar lebih berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, serta dapat memberikan stimulus dalam meningkatkan kinerja guru.

Simpulan

Supervisi Pengawas mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja guru karena supervisi pengawas merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, kinerja guru akan meningkat apabila selalu ada pengarahan dan bimbingan di dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Di lain sisi kepemimpinan kepala sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru, karena perilaku dan tindakan kepemimpinan kepala sekolah akan mempengaruhi apakah guru akan mengikuti dan menindak lanjuti kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien.

Supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dapat meningkatkan kinerja guru, hal ini dibuktikan dengan keberadaan supervisi Pengawas diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, dan Kebijakan seorang pemimpin untuk mengubah strategi pembelajaran agar lebih berkualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas dan berfokus pada kinerja guru.

Referensi

- Al-Mawardi, A. A.-H. A. bin M. bin H. (2008). *Islam Happy Ending; Harapan Kaum Beriman*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arcaro, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Y. Iriantara, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aris Suherman, & Saondi, O. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asf, J., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan; Terobosan Terbaru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Elong, T. D. E., & Pawero, A. M. D. (2018). Islamic Education Management for Millennial Generation; Quality and Competitiveness. In *The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Fathurrahman, P., & Suryana, A. (2011). *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Peroses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Harbani Psolong. (2010). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Z. E., & Nizar, S. (2011). *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Prespektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martono, E., & Suraja, G. (2014). *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Raka Cipta.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>

- Pawero, A. M. D., & Dkk. (2019). The Scientific Paradigm of Islamic Education Management. In *Procceding The 2nd Annual Conference on Islamic Education Management* (Vol. 53, pp. 1689–1699).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Raihan. (2011). *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Rohman, A. (2013). *Guru dalam Pusaran Kekuasaan; Potret, Konspirasi dan Politisasi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rohmanto, E., & Aqib, Z. (2008). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawasan Sekolah*. Bandung: Yamara Widya.
- Rusman. (2011). *Model–Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sairin, W. (2010). *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Jala Permata Aksara.
- Saondi, O. (2014). *Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Informasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional; Pedoman Kinerja Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tilome, A. A., & Masaong, A. K. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.